

LITERASI MENULIS POPULER *MULTIPLATFORM* DI KALANGAN MAHASISWA

Mukhijab

Mukhijab1966@yahoo.com

Abstract

Multiplatform journalistic training is an arena for community service, has a dual function. On the one hand, this exercise is a medium of writing literacy for students, on the other hand this exercise adds soft skills and work experience for students. The community service forum as a training forum is an arena for implementing the Tridharma of Higher Education, which is relevant to the factual situation of the need for students to gain skills. The hope of the writing literacy empowerment model is the growth of popular writing skills among students because this skill supports their academic activities, namely writing skills will facilitate them to write scientific assignments such as preparing scientific proposals, writing journals, theses.

Keywords: journal, literacy, writing, multiplatform, talent.

Abstrak

Pelatihan jurnalistik multiplatform menjadi arena pengabdian Masyarakat, memiliki fungsi ganda. Di satu sisi latihan ini menjadi medium literasi menulis bagi mahasiswa, di sisi lain latihan ini menambah soft skill dan pengalaman bekerja bagi mahasiswa. Forum pengabdian masyarakat sebagai wadah pelatihan menjadi arena menerapkan Tridharma Perguruan Tinggi, yang relevan dengan situasi faktual kebutuhan bagi mahasiswa untuk menimba keterampilan. Harapan dari pengabdian model pemberdayaan literasi menulis adalah tumbuhnya talen menulis populer di kalangan mahasiswa karena keterampilan ini mendukung kegiatan akademik mereka, yakni keterampilan menulis akan melancarkan mereka menulis tugas ilmiah seperti menyusun proposal ilmiah, menulis jurnal, skripsi.

Kata kunci: jurnal, literasi, menulis, multiplatform, talenta.

1. PENDAHULUAN

Literasi sebagai kemampuan membaca dan menulis sebagai persoalan strategis di kalangan mahasiswa dan sivitas akademika perguruan tinggi (PT). Situasi ini berkaitan dengan asumsi bahwa mahasiswa makin tinggi kemampuan literasi membaca meningkatkan kemampuan literasi menulis. Kenyataannya, dua aspek literasi tersebut bermasalah.

Hasil penelitian Sari dan Pujino (Esti Swatika Sari, 2017) menunjukkan, budaya literasi menulis dan membaca di kalangan mahasiswa belum terbentuk. Sebanyak 88 subjek penelitian dari 11 program studi di sebuah fakultas bahasa dan seni sebuah perguruan tinggi negeri di Yogyakarta, aktivitas literasi membaca mahasiswa sangat rendah. Efek berikutnya, mahasiswa tidak bisa menuliskan gagasannya secara terstruktur.

Frekuensi mahasiswa fakultas bahasa dan seni itu dalam membaca berada pada rentang 11%-60%. Dari 60% terkait membaca, 11% responden selalu rutin membaca selama 2 jam dalam sehari. Maknanya, mayoritas mahasiswa yang menjadi responden rata-rata tidak memanfaatkan waktu 2 jam untuk membaca. Ini bisa dimaknai bahwa tradisi membaca di kalangan mahasiswa relatif rendah.

Konsekuensinya literasi menulis juga rendah. Meskipun medium menulis dalam bentuk perangkat digital tersedia, mereka menulis untuk kegiatan informal seperti komunikasi dengan teman, status di media sosial. Menulis secara serius, dengan format formal tidak dilakukan. Menulis serius harus terdapat trigger atau pemicu yaitu i) terdapat tugas dari dosen pengampu mata kuliah tertentu (25%-42%), ii) senang menulis (17%-40%). Ketika ditanya kesanggupan menulis 200 kata setiap hari, mereka tidak sanggup.

Hasil riset Persadha (Persadha, 2016) memperkuat kondisi literasi mahasiswa. Menggunakan sampel 30 subjek penelitian dari mahasiswa ekonomi pembangunan universitas negeri di Malang, peneliti membaca kemampuan menulis makalah ilmiah dari segi isi (konten), organisasi paragraf, kosakata dan istilah, penggunaan bahasa, dan ejaan beserta teknik penulisan. Skor kemampuan mahasiswa menulis pada rentang 1-25. Hasilnya, responden tidak memiliki kualifikasi maksimal dalam kemampuan menulis. Skor rata-rata mengungkapkan substansi isi hanya mencapai 21,5, berarti terdapat mahasiswa skor rendah dari sisi ini. Dalam kemampuan mengorganisasikan kalimat dan paragraf skor rata-rata 14,5. Nilai rata-rata 14,5 juga dalam kemampuan memilih kosakata dan istilah

yang sesuai topik dan menarik. Skor kemampuan menggunakan bahasa rerata 14,10 dan yang paling rendah pengetahuan dan kemampuan ejaan dan teknik penulisan rerata 6,60.

Kapasitas mahasiswa dalam literasi menulis menjadi sumber energi positif perguruan tinggi. Kemampuan menulis ilmiah yang diterbitkan oleh jurnal tertentu maupun kapasitas menulis secara terstruktur dalam bentuk tulisan populer di media massa dan media sosial bisa menjadi peran alternatif dari akar rumput komunitas perguruan tinggi dalam strategi kehumasan atau public relation.

Pemasaran informasi perguruan tinggi bisa dilakukan oleh beragam elemen stakeholder kampus. Mahasiswa merupakan publik terpenting sekaligus pihak ketiga (*third party endorser*) yang akan menyampaikan kepada khalayak yang lebih luas mengenai pengalamannya kuliah di suatu perguruan tinggi (Sulistyaningtyas, 2007).

Fenomena minimnya literasi menulis di kalangan mahasiswa dijumpai tim pengabdian di mitra sasaran, FISIPOL Universitas Widya Mataram. Upaya atau gagasan untuk membentuk pers mahasiswa juga belum terwujud. Oleh karena itu, tim pengabdian menawarkan program pengabdian kepada masyarakat tentang Pelatihan Literasi Menulis Populer Multiplatform di Kalangan

Mahasiswa diselenggarakan sebagai sebagai strategi *bottom up* proses mendirikan lembaga kehumasan Fisipol UWM,

2.METODE PENGABDIAN

Mendorong literasi menulis bagi mahasiswa sebagai tugas penting dan strategis bagi perguruan tinggi. Pelaksananya bisa berbagai elemen civitas academica seperti lembaga hubungan masyarakat (Humas), dosen, tenaga kependidikan, dan kalangan internal mahasiswa.

Peran dosen dalam pemberdayaan literasi mahasiswa bisa secara informal maupun formal. Pembelajaran literasi menulis secara informal bisa dalam bentuk tugas kelas, dan latihan secara formal melalui pelatihan khusus seperti best practice menulis ilmiah, artikel populer, pemberitaan dan sejenisnya.

Rosadi, Agustian Nur, Ridwan, dan Apriandinata dari Pendidikan Agama Islam, Institut Madani Nusantara, Indonesia memilih pelatihan menulis dan publikasi laporan pengabdian masyarakat bagi mahasiswa. Alasannya, para mahasiswa belum mampu memahami teknik penyusunan laporan kegiatan secara terstruktur usai pengabdian kepada masyarakat. Metode pelatihan dengan cara diskusi, ceramah, tanya jawab, dan pendampingan, didukung materi

powerpoint dari dosen pengabdian (Adi Rosadi, 2022).

Noviantini, dkk memilih program pengabdian sejenis dengan subjek pelatihan 30 kepala sekolah PKG Banjarmasin Tengah. Mereka perlu dilatih menulis sesuai kapasitasnya sebagai garda depan yang menjadi konseptor manajerial. Mereka bertanggung jawab pada kontribusi masing-masing sekolah demi efektivitas dan efisiensi kelangsungan pendidikan, sekaligus penentu penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas.

Tim pengabdian memilih forum serupa untuk mengembangkan literasi menulis di kalangan mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram (UWM), dengan tema *Kehumasan Fakultas Ilmu Sosial Politik UWM Berbasis Pada Sinergi Dosen dan Mahasiswa*.

3.HASIL PENGABDIAN

Pelatihan Literasi Menulis Populer Multiplatform di Kalangan Mahasiswa diselenggarakan sebagai strategi *bottom up* proses mendirikan lembaga kehumasan Fisipol UWM, yang pelaksanaannya sinergi dosen dan mahasiswa, diikuti 14 mahasiswa, Sabtu, 20 Mei 2023 di Ruang Sidang Kampus Terpadu UWM Jl. Tata Bumi Selatan No.84B, RW.RT.02, Onggobayan, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul.



Foto 1: Dekan Fisipol UWM Dr. AS Martadani membuka acara pelatihan jurnalistik multiplatform

Forum pelatihan bagi para dosen bisa menggunakan momentum pengabdian masyarakat. Dosen-dosen perguruan tinggi menjadikan *best practice* menulis sebagai model pemberdayaan menulis bagi kalangan mahasiswa dan elemen masyarakat lainnya.

Materi pelatihan yaitu tentang teknik menulis, *best practice* dari pengalaman keseharian kepala sekolah, mendeskripsikan dalam narasi terstruktur tentang keberhasilan pelaksanaan tugas manajerial dalam penyelenggaraan pendidikan di sekolahnya. *Best practice* ini dianggap menarik sebagai pembelajaran orang lain karena terdapat karakter khusus strategi mengembangkan cara baru dan inovatif dalam mengatasi suatu masalah dalam pendidikan. Menuliskan pengalaman itu menjadi persoalan bagi kepala sekolah. Oleh karena itu pelatihan ini

membuka talenta tersembunyi dalam mendeskripsikan pengalaman dalam bentuk tulisan populer dan lainnya (Novitawati, 2020).

Pemateri kegiatan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Widya Mataram (Fisipol UWM) Dr. Martadani Noor yang mempresentasikan kehumasan dan promosi ilmu pengetahuan, Dr. Mukhijab, MA (penulis) memaparkan Reportase Multiplatform Media, Iwa Ikhwanudin (Senior Editor Radar Jogja) menyajikan Dinamika Mengelola Online Digital, dan Sudaryono (Kepala Biro Indosiar Yogyakarta) mengajarkan cara praktis Menjadi Konten Kreator Berbasis Video.

Martadani menjelaskan bahwa Fisipol memerlukan lembaga kehumasan untuk menjalankan fungsi publikasi dan promosi berbagai kegiatan kampus. Publikasi rutin tentang input dan output dari proses pendidikan dan perkuliahan di program studi Ilmu Administrasi Publik, Ilmu Sosiologi, dan Ilmu Komunikasi sebagai bagian membangun image positif bagi masyarakat tentang proses pendidikan dan pengajaran. Publikasi yang berkelanjutan itu didedikasikan untuk menstimulasi masyarakat agar menjadikan ilmu-ilmu di Fisipol UWM sebagai pilihan utama kuliah.

Pelatihan itu diharapkan bisa melahirkan mahasiswa yang memiliki kemampuan dasar menulis dalam berbagai formal (tulisan, audio dan video, dan bentuk lainnya). Para kader jurnalis yang lahir dari pelatihan itu menjadi relawan publikasi di Lembaga Humas Fisipol UWM. Dengan demikian produk kegiatan ini adalah “lahirnya” talenta relawan jurnalis mahasiswa dan pembentukan Humas Fisipol UWM. Pasca kegiatan yang didanai hibah Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UWM tahun anggaran 2022-2023, lembaga humas dimaksud terbentuk, tetapi partisipasi relawan mahasiswa jurnalis belum terlaksana sesuai rencana (Mukhijab, 2023a)

Menulis untuk media cetak digital (online media), membuat narasi dalam bentuk audio maupun gabungan tulisan, audio dan video tentang peristiwa atau kegiatan kampus yang diselenggarakan oleh universitas maupun mahasiswa, dalam pengabdian masyarakat ini, dikategorikan sebagai jurnalistik populer.



Foto 2: Iwa Ikhanudin, wartawan senior Radar Jogja menjelaskan manajemen pemberitaan

Kegiatan demikian mengandaikan bahwa soft skill di kalangan mahasiswa perlu diperkuat. Bentuk paling sesuai dengan status mahasiswa adalah soft skill menulis. Menulis yang dimaksud banyak ragam, antara lain i) penulisan ilmiah untuk membuat proposal dan menulis hasil riset, teknik menulis jurnal, dan penulisan laporan pengabdian. Kemudian ii) keterampilan jurnalistik populer seperti menulis isu-isu populer dalam bentuk berita, feature atau dokumentasi. Produknya tulisan populer untuk media massa cetak maupun online, audio untuk radio, video untuk media sosial seperti Youtube. Karena itu diksi yang digunakan dalam pelatihan adalah jurnalistik populer multiplatform.

Penguasaan keterampilan jurnalisme populer itu tidak monopoli bagi mahasiswa program studi jurnalistik atau ilmu

komunikasi. Mahasiswa dari luar disiplin komunikasi sangat penting untuk melengkapi keterampilan jurnalistik. Senyampang dengan dinamika media sosial, daya tarik sangat rendah bagi mahasiswa untuk membaca dan menulis populer di media konvensional maupun media baru (online media) dalam bentuk berita maupun artikel populer. Penulis menemukan situasi demikian di kelas dasar jurnalistik maupun jurnalistik lanjutan. Para mahasiswa tidak tertarik membaca sekaligus menulis peristiwa. Mereka bersedia melakukan pekerjaan itu dengan motivasi memenuhi tugas dosen, bukan sebagai *innersoft skill* atau pengembangan minat alami. Oleh karena itu kelas jurnalistik yang penulis kelola menjadi oase simbol kematian media (Mukhijab, 2023b). Keterampilan jurnalistik atau literasi menulis bagi mahasiswa bukan program studi jurnalistik atau komunikasi menjadi kegiatan strategis di tengah situasi tersebut.

Para peserta pelatihan dikenalkan tentang jurnalisme multiplatform. Kovack dan Rosenstiel mengenalkan pandangan bahwa jurnalisme sebagai kegiatan ideologis dan teknis untuk menyediakan informasi yang dibutuhkan warga agar mereka bisa hidup merdeka dan mengatur diri sendiri. Medium informasi itu tidak lagi konvensional (media cetak, radio, televisi), terdapat media baru

(online media) dan media sosial. Tugas para mahasiswa yang mengikuti pelatihan jurnalistik adalah mengisi gerbang atau platform media sebagai arena distribusi informasi yang layak diketahui oleh publik (Rosenstiel, 2004).

Dalam konteks kehumasan dan publikasi di Fisipol UGM, mahasiswa bersama dosen menjadi agen untuk memproduksi informasi yang diperoleh dari fakta berupa kegiatan universitas, fakultas, program studi yang diselenggarakan oleh pihak kampus maupun mahasiswa. Medium publikasi menggunakan website fakultas.

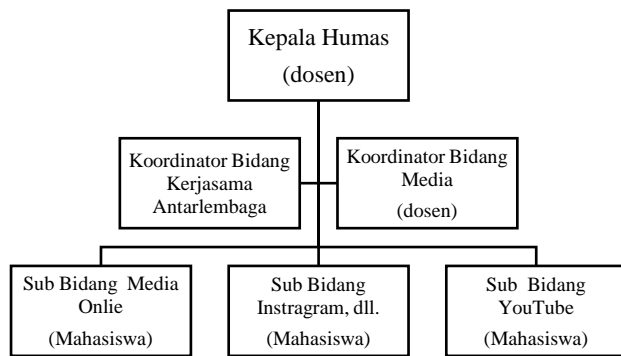
Target publikasi berbasis website atau media berbasis internet mengingatkan pada era baru pers mahasiswa era digital. Apabila masa lalu pers kampus selalu berbasis pada media cetak, maka pers kampus era digital menghadirkan media online berbasis internet, dalam bentuk integrasi teks, audio, video atau bentuk parsial seperti video dan teks title serta narasi sesuai latar belakang keterampilan mahasiswa misalnya terampil membuat video (Sudaryono, 2023).

Medium informasi berbasis teknologi digital memungkinkan update informasi kapan saja, membuka peluang kebebasan berkreasi, dan kebebasan pers lebih dalam. Lewat teknologi digital, kebutuhan kecepatan jurnalistik idealnya makin terpenuhi. Dalam

konteks ini, energi tinggi dari mahasiswa menjadi modal apabila mereka kreatif dalam mengkonstruksi peristiwa (Santana, 2005).

Andaikata mereka terpacu semangat dan keterampilan mengelola dan memproduksi berita multiplatform, dengan jurnalisme populer yang sederhana dalam produk tulisan, audio, atau video, bisa ditingkatkan pada medium publikasi model UGC (User Generated Content) atau konten yang dihasilkan dari user atau penggunanya sendiri. Platform website ini menjadi basis situs-situs berita yang populer yang up-to-date. Pengelola atau pemilik situs hanya membuat perbaikan atau perubahan yang dianggap perlu saja, sementara update informasi dan segala interaksi di dalam situs tersebut oleh pengakses atau partisipasi aktif para pengguna atau pengakses situs (Junaedi et al., 2022).

Usai pelatihan jurnalistik multiplatform, kelembagaan Humas Fisipol dibentuk oleh Dekan Fisipol UWM. Penulis ditunjuk sebagai Kepala Unit Kerja Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UWM, dibantu sejumlah dosen. Pengangkatan tertera dalam Surat Keputusan Nomor 21/SK-D/FSP-UWM/VI/2023 ditandatangani oleh Dekan Fisipol UWM Dr. AS Martadani. Adapun struktur lembaga kehumasan tersebut sebagai berikut:



Pelaksanaan kehumasan, khususnya dalam tugas-tugas produksi pemberitaan menjadi tugas relawan yang dihasilkan dari pelatihan jurnalistik. Namun mereka tidak tertarik dengan kegiatan itu. Usai pelatihan jurnalistik yang penulis selenggarakan, 14 peserta pelatihan, mereka tidak satupun tertarik secara serius untuk melanjutkan praktik menulis. Satu orang tertarik tetapi tidak memiliki pendukung seperti perangkat seluler. Alasan mereka, menulis perlu waktu lama, dan tidak banyak referensi isu apa yang bisa ditulis.

Situasi ini terjadi di berbagai kalangan mahasiswa di kampus lain. Mereka tidak mau aktif dalam kelembagaan yang memproduksi teks, audio, video karena mereka tidak terbiasa dengan tugas rutin. Mereka tidak menyadari bahwa kemampuan literasi menulis dalam berbagai bentuknya (teks, audio, video) memerlukan konsistensi untuk selalu membaca dan mengikuti kegiatan sebagai

strategi untuk mendapatkan materi dan informasi. Kemudian, praktik menulis dalam berbagai bentuknya secara berulang-ulang dari waktu ke waktu.

Pelatihan singkat tentang jurnalisme populer multiplatform sebatas memantik talen dalam diri peserta. Pasca pelatihan, implementasinya pada individu-individu peserta. Riset Sari dan Pujiono, menunjukkan, kesadaran menulis yang tumbuh dari dalam diri mahasiswa belum terbentuk secara alami. Mahasiswa menulis dengan prasyarat ada tugas dari dosen. Dalam mencapai kesadaran menulis rutin, mahasiswa belum memiliki pola pembiasaan menulis, baik menulis populer maupun menulis ilmiah secara rutin dan terstruktur. Oleh karena itu perlu menulis rutin dalam waktu senggang mereka.

Untuk berlatih rutin menulis lebih dari 200 kata per hari, mereka belum bisa menyadari apa manfaat dan efek bagi keterampilan menulis. Jadi, mereka menulis untuk memenuhi kebutuhan, dalam hal ini tugas dosen, bukan sebagai habitus untuk merespon persoalan aktual. Sebagian saja menulis di web/blog, tetapi kegiatan ini tidak berkelanjutan dan konsisten dalam waktu panjang (Esti Swatika Sari, 2017).

Helalludin dan Awalludin menekankan bahwa literasi menulis tidak berkembang tanpa latihan. Kemampuan

menulis ini satu dari empat kemampuan berbahasa yang harus dimiliki oleh mahasiswa. Keterampilan menulis membutuhkan bakat dan praktik yang berkesinambungan. Karena itu menulis merupakan jenis keterampilan produktif, yang harus diasah dan dilatih rutin (Helaluddin, 2020)

Sikap apatis terhadap praktik menulis ini berdampak buruk ketika mereka berkreasi untuk menulis tugas-tugas dosen maupun menulis proposal skripsi. Sebagian dari peserta pelatihan jurnalistik multiplatform yang diselenggarakan penulis mulai menyiapkan proposal skripsi. Mereka menyampaikan keluhan tentang kesulitan mulai menulis dan memahami apa yang harus dikerjakan.

Kesulitan ini tidak saja lantaran tidak pernah praktik menulis, kondisi ini terkait dengan literasi membaca. Problem kemampuan menulis memiliki korelasi dengan problem membaca. Mahasiswa yang meluangkan waktu untuk membaca rutin, mereka lebih sedikit kendalanya dalam menuangkan gagasan.

Akbar memotret minat baca 100 mahasiswa suatu perguruan tinggi di Jabar dalam memanfaatkan waktu senggang. Hasil kuesionernya, mahasiswa yang menghabiskan waktu luangnya dengan membaca hanya 3%

(3 dari 100 orang). Mereka membaca hanya pada saat menyelesaikan tugas atau ujian. 61% mahasiswa memanfaatkan waktu luang untuk jalan-jalan santai, dan kegiatan non-akademik sebanyak 36%. Alasan mereka jenuh dengan perkuliahan (Akbar, 2020). Riset Cahyaningtyas menunjukkan, kemampuan dan kemauan mahasiswa membaca berkorelasi positif dengan kemampuan dan kemauan menulis. Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan kemampuan menulis pada penelitian siswa di Bumiayu (Utari Cahyaningtyas, 2021).

4. KESIMPULAN

Pelatihan literasi menulis sebagai langkah strategis bagi dosen untuk menumbuhkan talen menulis. Keterampilan ini tidak cukup dengan latihan singkat seperti pelatihan menulis populer multiplatform dalam beberapa jam. Agar materi dasar bisa dikembangkan, peserta latihan harus menambah jam terbang dengan praktik menulis dalam berbagai genre, diikuti dengan kebiasaan mengamati, mengikuti kegiatan ekstra kampus, dan membaca. Menghindari kegiatan formal seperti menjadi relawan jurnalis di lembaga kehumasan sebagai kerugian besar karena praktik menulis dengan

bimbingan dosen bisa diterapkan dalam kelembagaan seperti itu.

Situasi yang tidak gayung bersambut itu menjadi pelajaran dalam bentuk latihan diteruskan praktik, berkiprah di lembaga pers kampus atau lembaga kehumasan kampus, menjadi pelajaran bagi dosen, khususnya penulis, dalam mencapai target pengabdian Masyarakat. Rencana awal, pelatihan jurnalistik populer untuk melahirkan kader jurnalis mahasiswa, yang bersedia untuk berkiprah di pers kampus, khususnya lembaga kehumasan kampus. Ketika target ini tercapai, bentuk pengabdian perlu modifikasi, dari ceramah dan diskusi ke diskusi dan praktek serta menerapkan perjanjian agar alumni bersedia menjadi aktivis pers kampus maupun lembaga kehumasan kampus.

5. DAFTAR PUSTAKA:

- Adi Rosadi, R. A. N. D. R. I. A. (2022). Pelatihan Penulisan dan Publikasi Artikel Pengabdian Kepada Masyarakat Pada Mahasiswa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara (JPkMN)* , 3(1), 125–130.
- Akbar, A. (2020). Minat Literasi Mahasiswa. *Jurnal Naturalistic*, 4(2b), 593–596.
- Esti Swatika Sari, S. P. (2017). Budaya Literasi di Kalangan Mahasiswa FBS UNY. *LITERA*, 16(1), 105–113.
- Helaluddin, H. (2020). *Keterampilan Menulis Akademik Panduan bagi Mahasiswa di Perguruan Tinggi*.
<https://www.researchgate.net/publication/344235495>
- Junaedi, F., Sos, S., & Si, M. (2022). *Modul Menulis Berita dan Artikel di Media Digital Platform UGC* (1st ed.). Laboratorium Ilmu Pemerintahan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Mukhijab. (2023a). *Laporan Pengabdian Masyarakat: Kehumasan Fakultas Ilmu Sosial Politik UWM Berbasis Pada Sinergi Dosen dan Mahasiswa*.
- Mukhijab. (2023b). Tanda Kematian media di Kelas Reportase. *Kompas.Com* (<https://www.kompas.com/tren/read/2023/04/11/142730665/Tanda-Kematian-Media-Di-Kelas-Reportase>).
- Novitawati, S. R. P. H. P. (2020). *Laporan Pengabdian Kepada Masyarakat Pelatihan Teknik Menulis Best Practice Kepala Sekolah di PKG Banjarmasin Tengah*.
- Persadha, D. A. K. (2016). Studi Kompetensi Kemampuan Menulis di Kalangan Mahasiswa. *M U A D D I B* , 06(01).
- Rosenstiel, B. K. & T. (2004). *Elemen-elemen Jurnalisme*. Institut Studi Arus Informasi.
- Santana, S. (2005). *Jurnalisme Kontemporer*. Yayasan Obor Indonesia.
- Sudaryono. (2023). *Menjadi Konten Kreator*.
- Sulistyaningtyas, I. D. (2007). Peran Strategis Public Relations di Perguruan Tinggi. *Jurnal Ilmu Komunikasi UAJY*, 4(2).
- Uatari Cahyaningtyas. (2021). *Hubungan Antara Kemampuan Membaca dengan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas II MI Miftahul Iftahul Afkar Bumiayu*. Fakultas Tarbiyah dan Pendidikan Universitas Negeri Walisongo.